

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk dan mengarahkan peradaban manusia. Di berbagai belahan dunia, sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan yang diterapkan. Pendidikan bukan hanya sekadar proses pengalihan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memberikan arah, corak, serta model bagi terbentuknya nilai-nilai dalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan harus dirancang secara menyeluruh dan kontekstual agar mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan peradaban manusia yang lebih bermartabat (Anggreni, 2023).

Namun, dalam pelaksanaannya, institusi pendidikan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah persoalan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Fenomena kenakalan remaja yang semakin kompleks menjadi sorotan serius dalam dunia pendidikan. Salah satu bentuk kenakalan yang belakangan ini semakin marak adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas geng motor. Fenomena ini bukan hanya sebatas masalah perilaku menyimpang, tetapi juga mencerminkan kegagalan sistem sosial dalam memberikan tempat dan arah bagi perkembangan identitas remaja. Dampaknya pun cukup signifikan, terutama dalam hal penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa.

Fenomena rendahnya motivasi belajar memang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kondisi keluarga, ekonomi, maupun lingkungan belajar. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan di sekolah, penurunan motivasi siswa yang terlibat geng motor lebih jelas terlihat dibandingkan dengan siswa yang menghadapi faktor lain. Hal ini terjadi karena keterlibatan dalam geng motor menyita waktu, energi, serta orientasi hidup siswa. Kehidupan geng motor membentuk loyalitas dan solidaritas kelompok yang menggeser perhatian siswa dari kewajiban akademik ke arah aktivitas kelompok. Dengan kata lain, motivasi belajar rendah yang ditunjukkan siswa bukan semata-mata disebabkan faktor eksternal umum, tetapi terutama dipicu oleh keterlibatan mereka dalam geng motor.

Perlu disadari bahwa keberadaan geng motor saat ini telah mengalami pergeseran makna. Geng motor tidak lagi sekadar komunitas berbasis kesamaan minat terhadap otomotif, tetapi telah berkembang menjadi kelompok informal dengan struktur, aturan, serta simbol-simbol identitas tertentu. Dalam praktiknya, kelompok ini seringkali terlibat dalam aktivitas menyimpang, seperti tawuran, kekerasan jalanan, bahkan tindak kriminal seperti pencurian dan pembegalan (Jailani, 2024). Keanggotaan dalam geng motor sering kali menjadikan remaja menjauh dari lingkungan akademik, serta mendorong mereka terlibat dalam kegiatan yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan konseling, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, guru BK dituntut untuk mampu menyusun strategi bimbingan yang bersifat individual, empatik, serta berbasis pendekatan yang mampu menyentuh aspek psikologis dan emosional siswa.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan efektif dalam menangani siswa yang terlibat geng motor adalah pendekatan humanistik. Pendekatan ini berakar pada teori yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya suasana konseling yang hangat, penuh empati, dan menerima klien tanpa syarat. Humanisme memandang bahwa setiap individu memiliki potensi positif untuk tumbuh dan berkembang, termasuk mereka yang memiliki latar belakang perilaku menyimpang. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, individu akan lebih mudah untuk mengeksplorasi dirinya, menyadari kesalahan, dan termotivasi untuk melakukan perubahan (Sayda, 2025).

Pendekatan humanistik juga mengedepankan peran konselor sebagai fasilitator, bukan sebagai penilai. Konselor dituntut untuk membangun hubungan yang autentik dengan siswa, dengan menunjukkan kejujuran, empati, dan penerimaan tanpa syarat. Dalam konteks siswa yang terlibat geng motor, pendekatan ini sangat penting karena mereka cenderung memiliki pengalaman ditolak, tidak dipahami, bahkan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Melalui

pendekatan humanistik, siswa diberi ruang untuk dipahami sebagai pribadi yang unik, bukan semata-mata sebagai pelaku kesalahan.

Implementasi pendekatan humanistik dalam layanan BK dapat diterapkan melalui berbagai strategi. Di antaranya adalah konseling individu yang memberi ruang ekspresi personal bagi siswa; konseling kelompok yang membangun rasa kebersamaan dan belajar dari pengalaman teman sebaya; pemberian layanan informasi yang bersifat edukatif; serta pengembangan keterampilan sosial untuk membentuk interaksi yang sehat dan produktif. Strategi lain yang tidak kalah penting adalah membangun kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah, guna menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif siswa secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian mendukung efektivitas pendekatan humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Aliwanto, Sugiharto, dan Sutoyo (2014) membuktikan bahwa bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Penelitian Khairuddin (2025) juga mengungkapkan bahwa layanan konseling humanistik berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional siswa, yang menjadi landasan penting bagi munculnya motivasi belajar yang stabil dan berkelanjutan.

Salah satu sekolah yang menghadapi permasalahan ini adalah SMK IGASAR Pindad Kota Bandung. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, ditemukan bahwa terdapat sejumlah siswa yang terlibat dalam aktivitas geng motor. Menurut data internal sekolah, sekitar 10% dari keseluruhan siswa pernah

atau sedang tergabung dalam kelompok geng motor. Siswa-siswa ini menunjukkan gejala penurunan motivasi belajar, rendahnya kedisiplinan, dan ketidakterlibatan dalam aktivitas akademik. Bahkan, beberapa di antaranya mengalami konflik dengan guru, menjauh dari orang tua, serta merasa tidak didengarkan dan tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara sehat. Kondisi ini menjadikan permasalahan menjadi semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan edukatif secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor dengan menggunakan pendekatan humanistik. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menghubungkan pendekatan ini dengan fenomena keterlibatan siswa dalam geng motor di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan layanan BK yang lebih humanis dan kontekstual, serta memberikan alternatif solusi yang aplikatif dalam menangani masalah kenakalan remaja berbasis strategi pendidikan yang empatik dan konstruktif.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi guru Bimbingan Konseling dengan pendekatan humanistik diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor. Sebab sejauh ini belum ada penelitian yang spesifik melakukan penelitian terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor melalui

pendekatan humanistik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut dengan judul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Terlibat Geng Motor.”

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Kondisi Motivasi Belajar siswa SMK Igaras Pindad Kota Bandung yang terlibat Geng Motor?
2. Bagaimana Strategi Guru Bimbingan Konseling SMK Igaras Pindad dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat Geng Motor?
3. Apa Saja Faktor penghambat dan Faktor Pendukung dalam penerapan Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui kondisi motivasi belajar siswa SMK Igaras Pindad Kota Bandung yang terlibat Geng Motor
2. Untuk Mengetahui Strategi Guru Bimbingan dan Konseling SMK Igaras Pindad Kota Bandung dengan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor?

3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor penghambat dalam penerapan Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pembaca maupun bagi peneliti sendiri, seperti:

1. Secara Akademis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi ranah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai strategi Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan bagi peneliti lainnya sebagai acuan untuk membuat penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis:

Hasil penelitian dapat menjadi referensi pengetahuan untuk peneliti selanjutnya, dan guru Bimbingan Konseling sekolah dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat aktif dalam Geng motor.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Landasan Teoritis**

Bagian ini membahas ruang lingkup yang akan diteliti oleh penulis dengan tujuan agar menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan dan kesalahan dalam penelitian. Penelitian ini berlandaskan pada teori bimbingan konseling melalui

pendekatan Humanistik, Strategi Guru Bimbingan Konseling dan Motivasi Belajar.

a. Strategi Bimbingan Konseling

Strategi dalam konteks bimbingan dan konseling merujuk pada perencanaan sistematis yang dirancang oleh guru BK untuk mencapai tujuan layanan secara efektif dan efisien. Menurut Suparman (2012), strategi adalah rencana menyeluruh yang mencakup pendekatan, metode, serta pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Winkel (2005) menambahkan bahwa strategi merupakan pola umum kegiatan yang dirancang untuk mencapai sasaran tertentu dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik peserta didik.

Dalam layanan BK, strategi yang diterapkan harus didasarkan pada asesmen kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan pendekatan konseling tertentu. Guru BK perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, lingkungan sosial, serta permasalahan yang dihadapi untuk merancang strategi yang tepat. Misalnya, dalam menangani siswa yang terlibat geng motor, guru BK dapat menerapkan strategi yang mencakup konseling individu, konseling kelompok, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif pada siswa .

b. Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan Konseling

Pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling menekankan pada pemahaman individu secara holistik, dengan fokus pada potensi positif yang

dimiliki setiap individu untuk berkembang. Carl Rogers, tokoh utama dalam psikologi humanistik, mengembangkan pendekatan *client-centered therapy* yang menekankan pentingnya hubungan empatik, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) antara konselor dan konseli (Rehanaisha : 2024).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini diterapkan dengan menciptakan suasana yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar serta mengembangkan diri. Siswa yang terlibat dalam geng motor sering kali mengalami ketidakstabilan emosional dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Melalui pendekatan humanistik, guru BK dapat membantu siswa merasa dihargai dan diterima tanpa syarat, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan memotivasi diri untuk berubah ke arah yang lebih positif

c. Motivasi belajar

Motivasi Belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini sangat penting karena berpengaruh terhadap minat, usaha, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan antusiasme, semangat, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Salah satu teori yang relevan adalah *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterkaitan (*relatedness*). Jika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu akan lebih termotivasi secara intrinsik untuk terlibat dalam aktivitas belajar (Zulkarnaen & Ruli, 2022).

Dalam konteks siswa yang terlibat geng motor, mereka mungkin merasa kurang memiliki kontrol atas hidup mereka (otonomi), merasa tidak kompeten dalam akademik, dan kurang memiliki keterkaitan positif dengan lingkungan sekolah. Guru BK dapat memainkan peran penting dalam memenuhi ketiga kebutuhan ini melalui pendekatan yang mendukung dan memberdayakan, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor.

d. Geng motor

Geng motor adalah kelompok atau komunitas remaja yang terbentuk berdasarkan kesamaan minat terhadap kendaraan bermotor dan sering kali menunjukkan identitas kelompok yang kuat melalui atribut, simbol, atau perilaku tertentu. Namun, nilai-nilai yang dianut oleh geng motor sering kali bertentangan dengan norma sosial dan hukum. Siswa yang terlibat dalam geng motor cenderung menunjukkan penurunan dalam motivasi belajar, sikap disiplin, dan prestasi akademik. Mereka lebih tertarik pada kegiatan di luar sekolah yang bersifat destruktif daripada aktivitas belajar di dalam kelas.

Dalam menghadapi realitas ini, peran guru BK menjadi sangat vital. Guru BK diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik. Dengan memahami kondisi siswa secara mendalam, guru BK dapat merancang strategi bimbingan yang efektif dan bersifat personal dan suportif untuk membangkitkan kesadaran diri siswa untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan minat belajar mereka .

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Siswa yang terlibat dalam geng motor sering menghadapi krisis identitas, kurangnya dukungan emosional, dan kebutuhan akan penerimaan sosial, yang berdampak negatif pada motivasi belajar mereka.

## **2. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa keterlibatan siswa dalam geng motor merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang berakar dari berbagai faktor psikososial, termasuk ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar emosional dan sosial. Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa menjadi salah satu aspek yang berdampak secara signifikan. Untuk itu, diperlukan strategi dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu memulihkan dan membangun kembali motivasi belajar siswa yang mengalami permasalahan tersebut.



*Gambar 1.1 Kerangka Konseptual*

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Igaras Pindad Kota Bandung yang beralamat di Jl. Cisaranten Kulon No.17, Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan terdapat objek, sasaran dan sumber data-data yang membantu proses penelitian.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan kerangka acuan yang digunakan untuk memahami kompleksitas realitas. Dalam konteks penelitian ini, diterapkan paradigma konstruktivis, yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan interpretasi subjektif individu (Prayogi, 2023). Paradigma ini berseberangan dengan pendekatan yang menekankan objektivitas dan pengamatan eksternal dalam memahami fenomena.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk meng gali secara mendalam pengalaman dan perspektif individu

dalam konteks alami. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Keunggulan pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dan mendalam, yang mencerminkan realitas subjektif partisipan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memahami fenomena secara kontekstual. Analisis data dalam pendekatan ini bersifat induktif, di mana peneliti membangun pemahaman dan teori berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena keterlibatan siswa dalam geng motor serta strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan motivasi belajar. Metode kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa narasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari pengalaman, pandangan, serta perilaku siswa maupun guru BK dalam konteks alami di sekolah.

Metode ini relevan dengan penelitian karena fenomena keterlibatan siswa dalam geng motor tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau data statistik, tetapi perlu digali secara mendalam makna, alasan, dan pengalaman yang mereka rasakan. Demikian pula, strategi guru BK dalam memberikan layanan konseling berbasis humanistik perlu dilihat dari interaksi nyata di lapangan, bagaimana guru membangun empati, menciptakan suasana konseling yang hangat, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan langsung dan aktif di lapangan, terlibat dalam situasi yang diteliti agar memperoleh pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menangkap pola interaksi, nilai, dan makna yang dibentuk baik oleh siswa yang terlibat geng motor maupun oleh guru BK yang memberikan layanan konseling. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan kondisi apa adanya, tetapi juga menyingkap realitas sosial yang kompleks dari sudut pandang partisipan (Adlini, 2022).

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis data**

Data Data dalam penelitian ini diperoleh sebagai jawaban atas sejumlah pertanyaan yang telah dirumuskan berdasarkan fokus utama penelitian, yaitu bagaimana strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat dalam geng motor. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan dinamika perilaku siswa serta strategi guru BK dalam merespons permasalahan tersebut secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif karena fokus utamanya adalah memahami makna di balik rendahnya motivasi belajar siswa akibat keterlibatan dalam geng motor, serta bagaimana guru BK berperan dalam membangun kesadaran, kedisiplinan, dan semangat belajar melalui interaksi konseling yang empatik. Menurut Moleong (2017), data kualitatif adalah data

yang berbentuk kata-kata, kalimat, dan narasi yang menggambarkan gejala atau fenomena sosial secara holistik.

Jenis data ini dipilih karena mampu menangkap nuansa subjektif dan proses internal yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, terutama ketika berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang menurun akibat keterikatan pada geng motor, dinamika relasi antara guru dan siswa dalam proses konseling humanistik, serta perubahan sikap siswa secara bertahap setelah mendapatkan layanan bimbingan. relasi antara guru dan siswa, serta perubahan sikap secara bertahap.

#### b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memegang peranan penting karena menjadi dasar untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dan kontekstual agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber data diarahkan untuk menggali informasi mengenai keterlibatan siswa dalam geng motor dan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan motivasi belajar. Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1). Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yaitu Guru Bimbingan Konseling SMK Igaras Pindad untuk mengetahui Strategi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat dalam Geng Motor.

## 2). Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan penelitian sebelumnya dan melalui buku, penelitian yang sama seperti hasil penelitian, jurnal, majalah online, dan sumber yang relevan dengan penelitian ini.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a) Informan atau Unit Analisis

Adapun informan penelitian ini ialah Guru Bimbingan Konseling Islam yang terlibat dalam memberikan informasi mendalam tentang proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK Igaras Pindad Kota Bandung.

### b) Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode seleksi informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih adalah individu yang terlibat langsung dalam proses pemberian layanan bimbingan konseling di SMK Igaras Pindad. Teknik ini memastikan bahwa informan yang terpilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat mengenai proses pemberian layanan bimbingan dan konselin

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan diantaranya sebagai berikut

### a) Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dengan disertai pencatatan secara sistematis terhadap keadaan, perilaku, maupun interaksi objek penelitian. Dalam konteks penelitian berjudul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Terlibat Geng Motor”, observasi dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika siswa di lingkungan sekolah serta strategi yang digunakan guru BK dalam memberikan layanan konseling.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena keterlibatan siswa dalam geng motor tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui wawancara atau studi dokumentasi. Perilaku, interaksi, serta ekspresi siswa yang sering kali tidak terungkap secara verbal justru dapat ditangkap melalui pengamatan langsung. Dengan demikian, observasi memberikan data yang lebih autentik, faktual, dan sesuai dengan realitas di lapangan.

Tujuan utama penggunaan observasi adalah untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana keterlibatan siswa dalam geng motor berpengaruh terhadap

motivasi belajar, serta bagaimana guru BK menerapkan pendekatan humanistik dalam membimbing mereka. Observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar, sekaligus melihat sejauh mana intervensi guru BK mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap dan semangat belajar siswa.

Adapun aspek-aspek yang diobservasi meliputi: (1) perilaku siswa yang terlibat geng motor, khususnya terkait kedisiplinan, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan keterlibatan dalam layanan konseling; (2) strategi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan, mulai dari proses interaksi, pemberian motivasi, hingga penciptaan suasana konseling yang empatik; serta (3) kondisi lingkungan sekolah yang dapat mendukung atau menghambat proses peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, melalui observasi, penelitian ini dapat menghadirkan data yang komprehensif, tidak hanya dari sudut pandang narasi subjek, tetapi juga dari realitas perilaku yang ditunjukkan secara langsung di lapangan.

#### b) Wawancara

Teknik Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan yang dipilih secara purposif. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan,

serta strategi yang diterapkan guru BK dalam menghadapi siswa yang terlibat geng motor.

Alasan penggunaan teknik wawancara adalah karena fenomena yang diteliti tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui pengamatan. Banyak aspek terkait strategi guru BK, dinamika konseling, maupun motivasi belajar siswa yang bersifat subjektif dan hanya bisa dipahami melalui penuturan langsung dari pihak yang terlibat. Dengan demikian, wawancara menjadi instrumen penting untuk mendapatkan data yang lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan konteks penelitian.

Tujuan dari pelaksanaan wawancara adalah untuk memperoleh penjelasan detail tentang strategi layanan konseling yang digunakan guru BK, tantangan yang mereka hadapi dalam membimbing siswa yang terlibat geng motor, serta hasil yang terlihat setelah intervensi dilakukan. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk memahami persepsi siswa mengenai pengalaman mereka mengikuti layanan konseling, serta sejauh mana pendekatan humanistik yang diterapkan guru BK dapat memengaruhi motivasi belajar mereka.

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi: (1) guru Bimbingan dan Konseling di SMK Igaras Pindad sebagai subjek utama yang memberikan layanan konseling; (2) siswa yang terlibat dalam geng motor sebagai pihak yang merasakan langsung dampak strategi BK; serta (3) pihak pendukung seperti wali kelas yang relevan, untuk memperkuat pemahaman mengenai kondisi siswa baik di sekolah maupun di luar lingkungan akademik.

Dengan demikian, wawancara dapat memberikan perspektif yang komprehensif dan mendalam terkait fokus penelitian ini. Pindad.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis maupun visual yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi dapat berupa catatan, arsip, foto, laporan kegiatan, maupun dokumen resmi lain yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat historis, administratif, maupun bukti autentik yang mendukung hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang mencakup catatan kegiatan, foto-foto proses bimbingan, serta arsip sekolah terkait program layanan bimbingan dan konseling. Data dokumentatif ini berfungsi untuk memperkuat temuan penelitian sekaligus memberikan gambaran konkret mengenai situasi yang diteliti. Misalnya, dokumentasi berupa foto saat guru BK melaksanakan layanan konseling kelompok, catatan kehadiran siswa pada sesi bimbingan, hingga arsip program kerja tahunan BK yang berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

Dokumentasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk melihat kesesuaian dengan data hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, teknik dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk melakukan triangulasi data. Triangulasi melalui dokumentasi membantu meningkatkan

validitas temuan penelitian karena mampu memberikan bukti nyata yang menguatkan interpretasi peneliti.

## 7. Teknik Keabsahan Data

Teknik utama dalam menentukan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi, relevansi, dan keandalan yang tinggi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, keabsahan data tidak diukur melalui uji statistik, melainkan melalui kualitas informasi yang diperoleh dan ketepatan interpretasi terhadap realitas sosial yang dikaji. Adapun teknik keabsahan data yang diterapkan meliputi kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

Keempat kriteria ini, sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, merupakan pilar utama dalam menilai integritas penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Kredibilitas ditingkatkan melalui teknik triangulasi sumber dan member checking; transferabilitas dijaga melalui deskripsi kontekstual yang mendalam; dependabilitas dicapai melalui audit trail dan dokumentasi proses penelitian; sementara konfirmabilitas diperoleh melalui refleksi kritis terhadap bias peneliti dan penggunaan data yang objektif. Penerapan teknik-teknik ini memberikan jaminan bahwa data yang dianalisis merupakan representasi autentik dari fenomena yang diteliti.

## 8. Teknik Analisis Data

### a). Reduksi Data

Data penelitian lengkap yang telah yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya melakukan seleksi data secara ketat, kemudian meringkas data yang diperlukan dan dianggap penting serta menggolongkan berbagai data terkait strategi guru BK dalam layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor.

### b). Penyajian Data

Pada tahap ini data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian. Adapun dalam penelitian ini data yang disajikan yaitu strategi Guru Bimbingan Konseling bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

### c). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap terakhir analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data mengenai Strategi Guru Bimbingan Konseling berupa program layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlibat geng motor yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dalam bentuk catatan dan rekaman dan sumber data lainnya dianalisis kembali sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab fokus penelitian diatas.